

BAB II

PEMBAHASAN

1.1 Konsep Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Pemanfaatan model pembelajaran memiliki dampak yang cukup besar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Model pembelajaran merupakan salah satu konsep atau tata cara pembelajaran yang digunakan guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, secara garis besar banyak model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru seperti, Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*), Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*) dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*).

Menurut Kunandar (2011:354), dalam Seminar Hasil Riset Dan Pengabdian ke III menjelaskan bahwa "*Problem Based Learning*" adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran, keunggulan dari model pembelajaran ini ialah peserta didik lebih kreatif dan dapat memecahkan masalahnya sendiri namun kelemahannya bagi beberapa peserta didik yang tidak yakin akan pemecahan masalahnya berakibat mereka enggan untuk mencobanya.

Selanjutnya pengertian model pembelajaran Lansung (*Direct Instruction*), Dalam Jurnal Mimbar Ilmu, Menurut Kardi dan Nur (Dalam Trianto 2009:52) menyatakan juga bahwa "salah satu ciri pembelajaran langsung adalah penerapan strategi modeling". Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang. Kelebihan

dari model pembelajaran ini yaitu materi yang didapatkan siswa di control secara sistematis sehingga siswa materi yang disampaikan sangat jelas sedangkan kekurangannya ialah siswa harus sangat teliti dalam memperhatikan guru dan menyimak materi pembelajaran.

Adapun pengertian dari model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), pada Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Johnson&Johnson menyatakan bahwa *Cooperative Learning*, adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama. Kelebihan dari model pembelajaran ini ialah dapat menghargai satu sama lain atau susatu perbedaan dan kekurangannya jika sedang berdiskusi pasti ada siswa yang dominan sehingga siswa yang lainnya menjadi pasif.

Selanjutnya, pengertian dari model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*). Menurut Sani (2014), dalam Jurnal Ilmiah Pembelajaran berpendapat bahwa *Discovery Learning*, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menuntut siswanya untuk menemuakn konsep melalui serangkaian data dan informasi. Dimana data tersebut diperoleh peserta didik secara langsung melalui pengamatan ataupun melalui percobaan. Kelebihan dari model pembelajaran ini ialah menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dan kekurangannya peserta didik kebingungan dalam merangkai kerangka kerja pembelajaran.

Dan yang terakhir model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*), Muslich, (2009), menyampaikan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Edunomic: Vol. 7, No. 2, Tahun 2019) Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Kelebihan dari model ini peserta didik dapat menyimpulkan pembelajarannya sendiri

sedangkan kekurangannya adalah peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran tidak akan mengerti materinya karena pembelajarannya dialami oleh pengalam sendiri.

Untuk lebih jelasnya model yang digunakan dalam analisis ini ialah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, maka peneliti akan memaparkan mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Terdiri dari pengertian model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, karakteristik pembelajaran, prinsip pembelajaran, kelebihan dan kekurangan *Contextual Teaching And Learning* dari berbagai jurnal atau penelitian-penelitian terlebih dahulu.

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang akan berpengaruh pada pelaksanaan kurikulum 2013 karena model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* merupakan model yang konsep belajarnya membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki keterlibatan dalam menemukan materi, mendorong peserta didik agar menemukan materi yang berkaitan dengan kehidupannya dan mendorong agar peserta didik menerapkannya.

Menurut (Shoimin, 2017), *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan penerapan model ini membantu siswa untuk memahami pembelajaran dengan sangat mudah, dikarenakan model ini menekankan pemecahan masalah dengan cara menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan menerapkan pada kehidupannya sehari-hari. Sehingga mampu mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model yang peserta didik tidak akan mudah lupa dengan materi yang dipelajarinya. Hal tersebut diperkuat dalam jurnal Al-Ta'dib oleh jurmardin, dkk. Menurut Elanie (2007), mendefinisikan bahwa CTL adalah sebuah proses Pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Selanjutnya dalam buku (Dr. Rusman, 2012.hlm 187) Howey R, Keneth (2001), mendefinisikan CTL sebagai : “ *contextual teaching is teaching that enables learning in wich student employ their academic understanding and abilities in a variety of in- and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with other.*” (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun Bersama -sama).

Muslich (2009), menyampaikan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Edunomic: Vol. 7, No. 2, Tahun 2019) Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Dalam jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2011). Diperkuat dengan pendapat (Rusman,2014), Sistem pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Mengenai pengertian model pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut para ahli diatas terdapat beberapa persamaan, diantaranya guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya ke dalam kehidupan mereka, dan persamaan lainnya model ini mampu mendukung dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik, kreatif sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selain terdapat persamaan ada beberapa perbedaan tentang pengertian *contextual teaching and learning* menurut para ahli diatas, menurut muslich (2009), pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, sedangkan menurut yang lainnya hanya membuat peserta didik kreatif dan berfikir kritis sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) adalah belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya untuk

menemukan materi yang dipelajarinya, jadi pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam menompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata, di perkuat dalam jurnal inovasi pembelajaran sd Volume 6, Nomor 1, 2018 pernyataan Trianto (2014:140) model CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. CTL juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya, dan belajar bekerjasama di dalam kelompok.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Pada model pembelajaran *conxtual teaching and learning* ini belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui. Proses pembelajaran secara berlangsung dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke peeserta didik .Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, maka dari itu model pembelajaran *conxtual teaching and learning* memiliki karakteristik pembelajarannya yang penting, dalam buku (Rusman, 2012 hlm 198) menyatakan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik :

- a) Kerja sama
- b) Saling menunjang
- c) Menyenangkan dan tidak membosankan
- d) Belajar dengan bergairah
- e) Pembelajaran terintegrasi
- f) Menggunakan berbagai sumber
- g) Siswa aktif
- h) *Sharing* dengan teman
- i) Siswa kritis guru kreatif
- j) Dinding kelas dan Lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel)
- k) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa, dan lain-lain. (Depdiknas, 2002:20)

Menurut (Wina Sanjaya, 2013:256), dalam (jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar hlm 107) pembelajarannya model ini memiliki lima karakteristik penting yaitu :

- a. Pembelajaran CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*).
- b. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) secara deduktif.
- c. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk memperoleh pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
- d. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*).
- e. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Selanjutnya menurut Nurhadi (2012: 20) dalam (Jurnal Pendekatan CTL, Hasil Belajar, Matematika hlm 24), menyatakan bahwa dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai sebelas karakteristik, yaitu :

- a. Kerja sama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa aktif
- j. Guru kreatif
- k. Dinding kelas

Selain itu menurut Priyatni (2013: 2) dalam (Jurnal Pendekatan CTL, Hasil Belajar, Matematika hlm 24), menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan CTL memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.

- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas– tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi.
- e. Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam jurnal guru kita hlm 345 menurut Meyer (dalam Sosiloningsih, Wahyu2016), mengatakan karakteristik Pembelajaran CTL :

- a. Menghubungkan (*relating*) adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.
- b. Mencoba (*experiencing*) bisa juga mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut.
- c. Mengaplikasi (*applying*) merupakan belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasi konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek.
- d. Bekerja sama (*cooperating*) bekerja sama- belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.
- e. Proses transfer ilmu (*transferring*) adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/ diselesaikan dalam kelas.
- f. Penilaian autentik (*authentic assesment*) pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Mengenai pemaparan diatas tentang karakteristik pembelajaran *contextual teaching and learning* terdapat beberapa persamaan yaitu, harus mempertimbangkan kerja sama, saling menunjang, menyenangkan dan tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis guru kreatif, dinding dan lorong penuh dengan hasil

karya siswa dan laporan kepada orang tua bukan hanya lapor saja tetapi dengan hasil karya siswa.

Adapun persamaan lainnya yaitu, pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman hidup kepada peserta didik, peserta didik diarahkan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, peserta didik melakukan pembelajaran dengan saling bekerja sama, saling berbagi, merespon satu sama lain dan saling mengoreksi, terakhir peserta didik diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna agar mereka mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut.

Selain itu terdapat perbedaan mengenai karakteristik pembelajaran *contextual teaching and learning*, perbedaan tersebut dijelaskan oleh Wina Sanjaya, 2013:256 (dalam jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar hlm 107) , pembelajaran CTL merupakan pengetahuan yang suda ada, proses untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru, memperoleh pengalaman dan pengetahuan, mempraktikan pengalaman dan pengetahuan, terakhir melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan, pembahasan ini tidak dibahas oleh para ahli lainnya yang terpapar diatas.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *contextual teaching and learning*, merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman hidup kepada peserta didik, peserta didik diarahkan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, melakukan pembelajaran dengan saling bekerja sama, saling berbagi, merespon satu sama lain dan saling mengoreksi, dan juga diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna agar mereka mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut, selanjutnya pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan pengetahuan yang suda ada, proses untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru, memperoleh pengalaman dan

pengetahuan, mempraktikan pengalaman dan pengetahuan, terakhir melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Mengenai karakteristik pembelajaran *contextual teaching and learning* berkaitan dengan komponen pembelajarannya dalam (buku Rusman,2012 hlm 192) menurut Johnson B.Elaine,2002 model ini memiliki tujuh komponen penting yaitu:

- a. Menjalin hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
- b. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*)
- c. Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
- d. Mengadakan kolaborasi (*collaborating*)
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- f. Memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*)
- g. Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching highstandards*)
- h. Menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*)

Adapun tabel perbandingan antara model pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam (jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar hlm 107).

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran CTL
Menyadarkan pada pola hafalan	Menyadarkan pada memori spasial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin

Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

Tabel 2 1 Perbandingan Antara Model Pembelajaran Tradisional Dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Terdapat (dalam jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran) menurut (Rusman,2014), Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dengan cara mengaitkan materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga peserta didik mampu mempelajari dan mengaitkan pengetahuan yang baru atau telah mereka miliki dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. Di perkuat dengan pernyataan (Johnson, 2010) Pembelajaran kontekstual membuat peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan- hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Zainal Aqib, 2014). (Dalam jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran).

Berdasarkan Analisa dari beberapa pendapat bahwa konsep pembelajaran *contextual teaching and learning* mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan

yang di alami oleh peserta didik agar dapat menemukan makna dan meberikan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan pribadi mereka.

1.1.3 Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam implementasinya memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip *contextual teaching and learning*, dalam (jurnal Pendidikan dan Pembelajaran hlm 109) menurut (Wina Sanjaya, 2013: 145-151) ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu :

- a. Konstruktivisme (*Constructivisme*), yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman pribadinya. Pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu: objek yang menjadi pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan tersebut tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.
- b. Inkuiri (*Inquiry*) yaitu proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah fakta hasil dari mengingat tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Secara umum proses inkuiri memiliki beberapa langkah yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan.
- c. Bertanya (*Questioning*). Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan, bertanya bukan berarti tidak tahu, demikian pula dengan menjawab bukan berarti telah paham. Sebab bertanya dapat dipandang sebagai refleksi keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan dapat dipandang sebagai cerminan kemampuan seseorang dalam berfikir. Oleh karena itu, upaya guru memancing peserta didik, misalnya menggali informasi tentang pengetahuan awal siswa tentang materi yang dipelajari, membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa tentang sesuatu, menfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, dan membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan, sangat penting dimiliki guru agar siswa mampu menemukan sendiri jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.
- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*) adalah belajar bersama dalam sebuah masyarakat atau kelas-kelompok. Bentuknya, secara formal maupun

secara alamiah. Hasil belajar yang diperoleh, berupa sharing dengan orang lain, antar teman dan antar kelompok. Inilah hakikat masyarakat belajar, yaitu masyarakat yang saling berbagi pengalaman, informasi dan pengetahuan. Pembelajaran dengan model CTL ini menekankan arti penting proses belajar sebagai proses sosial melalui interaksi dalam komunitas belajar.

- e. *Pemodelan (Modelling)*. Asas pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik, misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mencangkok tanaman dan seterusnya. Proses pemodelan tidak terbatas pada guru saja, tetapi dapat juga memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan.
- f. *Refleksi (Reflection)*. Refleksi adalah pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diprosesnya. Melalui proses refleksi ini, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan. Tidak menutup kemungkinan pula melalui proses refleksi tersebut, peserta didik akan belajar memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya, sehingga pemahamannya menjadi lebih mendalam dan utuh
- g. *Penilaian nyata (Authentic Assessment)* yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan kemajuan (progres) belajar yang dicapai peserta didik, baik secara intelektual maupun mental. Penilaian yang autentik dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran langsung. Oleh karena itu, penilaian difokuskan pada proses belajar bukan hasil belajar.

Di dalam buku (Rusman, 2012 hlm 193), menyatakan prinsip pembelajaran contextual teaching and learning ada tujuh yang harus dikembangkan oleh guru yaitu

:

- a) *Konstruktivisme (Constructivism)* merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Oleh karena itu dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori berdampak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka Panjang. Pengetahuan teoritis yang bersifat hapalan mudah lepas

dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut untuk kemampuan membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan mendia pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajarinya dengan pengalamannya. Dengan cara itu, pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

- b) Menemukan (*Inquiry*) merupakan kegiatan inti dari CTL melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dan mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Hasil pembelajaran merupakan hasil kreativitas siswa, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa jika dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.
- c) Bertanya (*Questioning*) Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur utama dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya

produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya maka: 1) Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; 2) Mengecek pemahaman siswa; 3) Membangkitkan respon siswa; 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 6) Memfokuskan pengetahuan siswa; 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

- d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran dikelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dimana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya. Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain diluar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya di sekat oleh masyarakat belajar didalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain diluar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.
- e) Pemodelan (*Modelling*), Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntunan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup. Tahap pembuatan model dapat dijadikan

alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

- f) Refleksi (*Reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada didalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.
- g) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*), tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka semakin akurat pula permasalahan guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa. Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Mengingat gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Menurut Murtiani, Fauzan dan Ratnawulan (2012), dalam (jurnal aghinya stiesnu Bengkulu) Dalam teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika siswa (peserta didik) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga menjadi masuk akal bagi mereka didalam CTL terdapat tujuh prinsip, yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*) atau proses membangun atau mengembangkan pengetahuan baru dalam kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
- b. Menemukan (*Inquiry*). Artinya, pembelajaran didasarkan pada proses berbagi dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah hasil dari mempertimbangkan sejumlah fakta, tetapi hasil dari proses penemuan itu sendiri.
- c. Bertanya (*Questioning*). Pertanyaan dapat dianggap sebagai cerminan dari keingintahuan setiap individu, sementara menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.
- d. Komunitas Belajar (*Learning Community*). Dalam pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) implementasi komunitas belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.
- e. Pemodelan (*Modeling*), proses pembelajaran sebagai contoh untuk menunjukkan sesuatu yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
- f. Refleksi (*Reflection*), proses menyelesaikan pengalaman yang telah dipelajari yaitu dilakukan dengan menyortir kembali peristiwa atau peristiwa yang telah melalui pembelajaran.
- g. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*), proses pengumpulan data yang dapat memberikan deskripsi perkembangan belajar siswa.

Menurut Kunandar (2010:296), dalam (jurnal PhysEdu Pendidikan Fisika Ipts) bahwa Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. yaitu sebagai berikut:

- a. konstruktivisme yaitu dimana siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka;
- b. Menemukan (*Inquiry*) yaitu diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki bukan dari hasil mengingat saja tetapi merupakan hasil dari menemukan sendiri;
- c. Bertanya (*Questioning*) dalam pembelajaran adalah menggali informasi, membangkitkan respon siswa dan mengetahui sejauh mana hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*) yaitu adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman;
- e. Pemodelan (*Modeling*) adalah membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru pada siswa-siswanya;
- f. Refleksi (*Reflection*) merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima;
- g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) yaitu, Kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Dan yang terakhir, Ditjen Dikdasmen (komalasari 2010:11-12) dalam jurnal Pendidikan Ilmu Fisika menyatakan bahwa ada tujuh komponen utama pembelajaran CTL yaitu:

- a. Konstruktivisme (*constructivisme*) adalah proses atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman pribadinya.
- b. Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui berpikir secara sistematis.
- c. Bertanya (*questioning*), belajar hakikatnya bertanya dan menjawab, bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu terhadap sesuatu yang baru.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*) adalah kerja sama atau belajar bersama dan sebuah masyarakat atau kelompok.
- e. Pemodelan (*modelling*) adalah pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.

- f. Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengetahuan dan pengalaman dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian peristiwa pembelajaran yang telah diprosesnya.
- g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Sebagaimana yang telah di paparkan bahwa prinsip pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki tujuh prinsip yang sama dan mengandung makna yang sama sekali tidak ada peberdaannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuh prinsip pembelajaran *contextual teaching and learning*, yang pertama konstruktivisme yang artinya membangun atau menyusun pengetahuan yang baru atau menyusun strategi, yang kedua inquiri adalah proses pembelajaran penemua melalui proses berfikir sistematis, yang ketiga bertanya ditujukan agar membimbing peserta didik menemukan pengetahuan baru, menggali informasi, mengecek pembahasan apakah dimengerti atau tidak, membangkitkan respon peserta didik, mengetahui sejauh mana keinginan tahanan peserta didik tentang pembelajaran dan memfokuskan pengetahuan.

Selanjutnya yang keempat, masyarakat belajar maksudnya adalah peserta didik diarahkan untung sharing atau saling bekerja sama, yang kelima pemodelan ialah memperagakan suatu materi, yang keenam refleksi adalah pengalaman yang diterima oleh pserta didik dari apa yang ia dapatkan saat proses pembelajaran dan yang terakhir penilaian nyata ialah menyimpulkan informasi atau rangkuman dari semua proses pembelajaran yang telah dilalui.

1.1.4 Kelebihan Dan Kekurangan *Contextual Teaching And Learbing*

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu: (Doni Sabroni hlm 61 p-ISSN: 2579-941X)

- a. Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
 - 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- b. Kelemahan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru tidak lagi berperan sebagai informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
 - 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dalam (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, hlm 108) menurut (Suyadi, 2013:95). Ada juga kelebihan dari model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini yaitu :

1. Dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Untuk itu, siswa dikondisikan agar mampu menggali, berdiskusi, berfikir dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya secara bersama.
 2. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses keterlibatan langsung peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Karenanya dalam proses belajar CTL peserta didik diharapkan tidak hanya menerima materi pelajaran melainkan juga memahami proses bagaimana mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut.
- Sementara itu kelemahannya model pembelajaran CTL, yaitu:
- a) Pelaksanaan pembelajaran CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
 - b) Upaya untuk menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan terjadi kesalahan, sehingga perlu

dilakukan berulang-ulang hingga berhasil atau mencapai tujuan/target yang diharapkan.

Menurut Dzaki (2009: 119) dalam, (jurnal pendekatan CTL) kelebihan dan kekurangan pendekatan CTL yaitu :

1. kelebihannya yaitu :
 - a. Pembelajaran lebih bermakna.
 - b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan.
 - c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
 - d. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
 - e. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.
2. Kelemahannya yaitu :
 - a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.
 - b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa.

Menurut Salma, Dewi Prawiradilaga dan Eveline Siregar (2004:22) dalam (Jurnal Cakrawala Pendas Kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran kontekstual adalah:

- a. Kelebihan Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- b. Kekurangan Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan

pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematik siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

Menurut Mulyono, (2011: 55), kelebihan dan kelemahan model pembelajaran menggunakan CTL dalam (Jurnal Pendidikan Teknik elektro) yaitu :

1. Kelebihan Model Pembelajaran CTL
 - a. Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
 - b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik
2. Kelemahan Model Pembelajaran CTL
 - a. Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - b. Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.
 - c. Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat yang diambil dalam jurnal, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, terdapat makna yang sama, persamaan kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ialah pembelajaran yang lebih ril karena mengaitkannya dengan kehidupan nyata,

pembelajaran yang lebih produktif karena peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri.

Adapun persamaan terhadap kekurangan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, yaitu peserta didik lebih memerlukan waktu lama untuk memahami materi dan perlu dilakukan berulang-ulang pembelajaran tersebut agar tidak terjadi kesalahan, guru lebih intensif karena guru bukan lagi sebagai yang memberikan informasi melainkan bekerja sama dengan peserta didik mengelola kelas untuk menemukan keterampilan baru, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik agar memiliki strategi pembelajarannya sendiri.

Maka dapat disimpulkan, bahwa kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ialah pembelajaran yang lebih riil karena mengaitkannya dengan kehidupan nyata, pembelajaran yang lebih produktif karena peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat, kerjasama, serta dapat menyimpulkan sendiri pembelajaran yang telah dilaluinya, dan juga peserta didik merasakan pembelajaran menjadi miliknya sendiri, peserta didik punya motivasi yang kuat untuk kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, kekurangan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ialah peserta didik lebih memerlukan waktu lama untuk memahami materi dan perlu dilakukan berulang-ulang pembelajaran tersebut agar tidak terjadi kesalahan, guru lebih intensif karena guru bukan lagi sebagai yang memberikan informasi melainkan bekerja sama dengan peserta didik mengelola kelas untuk menemukan keterampilan baru, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik agar memiliki strategi pembelajarannya sendiri, selain itu bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran akan tertinggal pengalaman yang sama dengan pengetahuannya, aktifitas pembelajaran di dominasi oleh siswa yang aktif saja.

Dengan mempunyai kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai guru yang baik, guru harus mampu mengatasi

beberapa kelemahan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga guru dapat memberikan pengalaman nyata kepada pembelajaran dan memberikan keterampilan kepada anak dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga kelebihan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini lebih menonjol daripada kekurangannya.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan : 1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti. 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik. 3) Guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diharapkan karena dalam proses pembelajaran terjadi perubahan lebih baik dalam diri seseorang dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan ataupun perilaku.

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nurkencana dan Sunartana dalam jurnal (Renny Wijyanthi, dkk, 2014 Vol: 2 No: 1), “hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh pebelajar setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu”. Pendapat ini menyatakan bahwa hasil peserta didik juga berarti hasil pendidik. Dengan dihasilkannya hasil belajar peserta didik yang baik maka hal itu menunjukkan keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Nasution dalam Jurnal Renny Wijyanthi, dkk, (Jurnal Mimbar PGSD. 2014, Vol: 2 No: 1), memberikan pengertian bahwa “hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar pada peserta didik yang dilaksanakan melalui tes. Hasil belajar biasanya memuaskan maupun kurang

memuaskan tergantung dari ketekunan, kemampuan dan kegigihan untuk men-capai nilai yang tinggi.” Pendapat ini memiliki maksud bahwa hasil belajar ada-lah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar.

Menurut Gagne & Briggs (dalam suprihatiningrum, 2016, hlm. 37) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik.

Menurut Reigeluth (dalam suprihatiningrum,2016, hlm. 37) mengatakan bahwa, hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh

Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2008). Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamlik, 2008).

Menurut Djamarah, dkk, (2010), mengatakan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek (Wahidmurni, dkk, 2010).

Menurut Gagne (2015, hlm. 4) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu”.

Terdapat persamaan mengenai analisis pengertian hasil belajar yaitu mengandung makna yang sama, hasil belajar ialah hasil yang dicapai oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu, adanya perubahan dalam dirinya, Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya.

Makna yang terkandung semua sama sehingga tidak ada perbedaan dari pengertian hasil belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang dapat merefleksikan tentang suasana yang diciptakan oleh pendidik, sarana atau fasilitas, dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hasil ini mencerminkan proses belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan aktual ranah kognitif yang berbentuk skor peserta didik. Skor peserta didik merupakan respon verbal yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah proses perlakuan dilaksanakan.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu psikologis dan fisiologis. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Gagne dalam Jurnal Renny Wijayanthi, dkk (2014, Vol: 2 No: 1), bahwa pada proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang menunjang proses belajar mengajar dan menentukan organisasi pengelolaan interaksi belajar mengajar, antara lain : 1) tujuan belajar, 2) materi belajar, 3) metode mengajar, 4) sumber belajar, 5) media untuk belajar, 6) manajemen interaksi belajar mengajar, 7) evaluasi belajar, 8) anak yang belajar, 9) pendidik yang mengajar yang kompeten, 10) pengembangan dalam proses belajar mengajar”.

Lebih lanjut disebutkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: “1) bakat anak, 2) mutu pembelajaran, 3) kemampuan memahami

pembelajaran, 4) ketekunan belajar, dan 5) jumlah waktu yang disediakan” Roestiyah dalam Jurnal Renny Wijyanthi, dkk (Jurnal Mimbar PGSD , 2014, Vol: 2 No: 1).

Menurut Slameto (2013, hlm. 54-60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut :

1. Faktor Internal

A. Faktor Jasmaniah

- 1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- 2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain

B. Factor Psikologis

- 1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menge-tahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- 2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- 3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memper-hatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- 4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- 5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap penca-paian tujuan belajar.
- 6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- 7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi

C. Faktor Kelelahan

2. Faktor Eksternal

A. Faktor Keluarga

- 1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- 2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- 3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.

- 4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- 5) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
- 6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah

B. Faktor Sekolah

- 1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari pendidik dalam belajar.
- 2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian peserta didik.
- 3) Relasi pendidik dengan peserta didik, interaksi yang dilakukan oleh pendidik diluar kegiatan pembelajaran formal.
- 4) Relasi peserta didik dengan peserta didik, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- 5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
- 6) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
- 7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar peserta didik dalam kelas.
- 8) Standar pelajaran di atas ukuran, peserta didik yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
- 9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
- 10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada peserta didik.
- 11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya

C. Faktor Masyarakat

- 1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
- 2) Media masa.
- 3) Teman bergaul.
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Gagne dalam jurnal Natriani & Ramlah (2015, Vol V, No 3, hlm. 185) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan “kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik”. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar yang dapat dilihat dari sikap, berbagai pengetahuan, dan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Menurut Rahman (2017. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol 5, No 4. hlm. 154-167) hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes.

Berdasarkan hasil dari pernyataan beberapa pendapat yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran berasal dari faktor dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kondisi fisik dan panca indra anak, bakat, minat, kecerdasan, kemampuan anak untuk memahami pelajaran, ketekunan belajar, dan motivasi anak. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, instrumen yang mencakup kurikulum, pendidik, sarana, dan prasarana, media, metode, administrasi atau manajemen serta motivasi yang datang dari luar diri peserta didik. Komponen-komponen ini bekerja sama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan, serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

